

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu masalah nasional yang dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah penanganan terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia. Jumlah sumber daya manusia yang besar apabila dapat didayagunakan secara efektif dan efisien akan bermanfaat untuk menunjang gerak lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melimpahnya sumber daya manusia yang ada saat ini mengharuskan berfikir secara seksama yaitu bagaimana dapat memanfaatkan sumber daya manusia secara optimal. Agar di masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal salah satunya adalah melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

**Nurrizqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013**

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Salah satu bidang penting dalam manajemen pendidikan adalah berkaitan dengan personil atau sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, salah satu faktor yang paling menunjang keberhasilan proses belajar mengajar adalah tersedianya tenaga kependidikan atau guru yang berkualitas. Sebagai salah satu anggota organisasi sekolah, tenaga pendidik/guru menduduki peran yang amat penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam pembangunan pendidikan, keberadaan sekolah sebagai institusi yang mengemban tugas utama mendidik anak-anak bangsa, harus tetap mendapat perhatian sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat. Di dalam institusi sekolah terdapat beberapa masukan (*raw-instrumental-environmental input*) yang berinteraksi antarsatu dengan yang lainnya dalam proses transformasional (proses pendidikan atau pembelajaran). Dalam proses transformasi tersebut terdapat salah satu komponen masukan instrumental, yaitu “pendidik/guru”. Komponen guru/pendidik merupakan salah satu masukan instrumental yang menduduki posisi sangat penting dan strategis, terutama tugas guru dalam pengelolaan proses pembelajaran yang bertujuan mengantarkan peserta didik menuju kepada terwujudnya tujuan pendidikan nasional. Hal ini sejalan dengan bunyi pasal 6 Undang-Undang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa:

Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu: berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam menjalankan perannya sebagai pendidik, kualitas kinerja mereka merupakan suatu kontribusi penting yang akan menentukan bagi keberhasilan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu perhatian pada pengembangan kinerja guru untuk terus meningkat dan ditingkatkan menjadi hal yang amat mendesak, apalagi apabila memperhatikan tuntutan masyarakat yang terus meningkat berkaitan dengan kualitas pendidikan, dan hal ini tentu saja akan berimplikasi pada makin perlunya peningkatan kualitas kinerja guru.

Secara empirik, kondisi guru sekarang ini masih menjadi sorotan dari berbagai pihak. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia salah satunya disebabkan oleh kualitas guru yang masih memprihatinkan. Hal ini didukung oleh fakta empirik yang menunjukkan bahwa guru di Indonesia belum mencapai standar yang diharapkan.

Secara umum, kualitas guru dan kompetensi guru di Indonesia masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Dari sisi kualifikasi pendidikan, hingga saat ini, dari 2,92 juta guru, baru sekitar 51 persen yang berpendidikan S-1 atau lebih, sedangkan sisanya belum berpendidikan S-1. Begitu pun dari persyaratan sertifikasi, hanya 2,06 juta guru atau sekitar 70,5 persen guru yang memenuhi syarat sertifikasi. Adapun 861.67 guru lainnya belum memenuhi syarat sertifikasi, yakni sertifikat yang menunjukkan guru tersebut profesional. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan. Tidak ada guru yang meraih nilai 80.” (*www.kompas.com//Edisi Juni 2011*).

Renstra Depdiknas tahun 2004-2009 masih terdapatnya kesenjangan guru dilihat dari keahliannya. Guru yang tidak sesuai dengan bidang keahliannya yang masih banyak terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Swasta dan Madrasah Aliyah. Dalam kaitannya dengan kelayakan guru mengajar, data Balitbang tahun 2002/2003 menyebutkan bahwa presentase guru yang tidak layak mengajar pada

**Nurriszqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013**

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

jenjang SD yaitu sekitar 609.217 orang (49,3%) baik pada sekolah negeri maupun swasta seperti yang tercantum pada tabel berikut.

**Tabel 1.1**  
**Guru Menurut Kelayakan Mengajar**

No	Kelayakan	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah	%
1	SD	1,143,070	92.6	91,857	7.4	1,234,927	100.0
	a. Layak	584,395	47.3	41,315	3.3	625,710	50.7
	b. Tidak Layak	558,675	45.2	50,542	4.1	609,217	49.3
2	SMP	331,531	66.7	155,217	33.3	466,748	100.0
	a. Layak	202,720	43.4	96,385	20.7	299,105	64.1
	b. Tidak Layak	108,811	23.3	58,832	12.6	167,643	35.9
3	SMA	122,803	53.4	107,311	46.6	230,114	100.0
	a. Layak	87,379	38.0	67,051	29.1	154,430	67.9
	b. Tidak Layak	35,424	15.4	40,260	17.5	75,684	32.9
4	SMK	48,645	33.0	98,914	67.0	147,559	100.0
	a. Layak	27,967	19.0	55,631	37.7	83,598	56.7
	b. Tidak Layak	20,678	14.0	43,283	29.3	63,961	43.3

Sumber : Renstra Depdiknas 2004-2009

Proporsi guru yang berpendidikan dibawah kualifikasi minimal sebagaimana terungkap dalam tabel di atas, tentu tidak memadai jika pemerintah ingin menyediakan pelayanan pendidikan yang berkualitas. Apalagi banyak terjadi tidak sesuai antara pelajaran yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru. Dengan demikian dapat dibayangkan kalau guru bidang studinya saja tidak menguasai materi, apalagi guru yang bukan bidang studi. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang sedemikian terbatas dan kepekaan kreativitas yang sangat minim maka sangatlah sulit bagi guru untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Menurut ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Jawa Barat Hj. Netti Prasetyani Heryawan dalam seminar Pendidikan Profesi Guru Bahasa Indonesia dan pekan Seni Sastra Bahasa Indonesia di Universitas Pasundan Bandung, mengatakan bahwa :

**Nurriqzi Tri Juliarti Sudiyono, 2013**

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hasil evaluasi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, 10 persen dari 200.000 guru bersertifikat di Jawa Barat mengalami penurunan kerja. Sebanyak 70 persen lainnya stagnan atau tetap dan 20 persen sisanya mengalami peningkatan. Artinya bahwa tesis meningkatnya kesejahteraan guru, diharapkan meningkat pula kualitas pendidikan, perlu ditinjau ulang. Guru adalah tenaga pendidik profesional, sayangnya realitanya di lapangan masih banyak guru yang tidak berlatar belakang dengan ketentuan/bidang studi yang sesuai dan masih banyak guru yang memiliki profesionalitas rendah. Masih banyak guru yang kurang terpacu untuk mengembangkan diri. Hanya sedikit guru yang sungguh-sungguh dalam membangun kesejawatan. ([www.jabarprov.go.id](http://www.jabarprov.go.id))

Dalam tataran mikro, guru sebagai tenaga pendidik merupakan pemimpin pendidikan, dia sangat menentukan dalam proses pembelajaran di kelas dan peran kepemimpinan tersebut akan tercermin dari bagaimana guru melaksanakan peran dan tugasnya, ini berarti bahwa kinerja guru merupakan faktor yang amat menentukan bagi mutu pendidikan yang akan berimplikasi pada kualitas output pendidikan setelah menyelesaikan sekolah.

Meningkatnya kualitas guru akan termanifestasikan dalam kinerja guru dalam melaksanakan tugas dan peran yang diembannya sesuai dengan tuntutan yang telah diberikan oleh sekolah, oleh karena itu upaya mengelola dan mengembangkan kinerja guru dalam organisasi menjadi hal yang sangat penting dalam membangun dan mengembangkan kemampuan organisasi untuk dapat berperan optimal dalam mencetak generasi-generasi penerus yang diharapkan. Dalam hubungan ini, maka manajemen kinerja menjadi faktor yang sangat strategis dalam upaya untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kinerja guru sesuai dengan tuntutan perubahan, baik tuntutan internal organisasi, maupun tuntutan akibat dari faktor eksternal. Kinerja Guru pada dasarnya merupakan kinerja atau unjuk kerja yang dilakukan oleh guru dalam



melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kualitas kinerja guru akan sangat menentukan pada kualitas hasil pendidikan, karena guru merupakan pihak yang paling banyak bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pendidikan/pembelajaran di lembaga pendidikan Sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan melalui wawancara kepada beberapa guru ekonomi di SMA swasta yang ada di kota Cimahi dapat digambarkan bahwa masih terdapat beberapa masalah dalam proses belajar mengajar. Mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil pembelajaran. Seperti guru belum menggunakan dan mengembangkan teknologi informasi sebagai media dan sumber belajar, nilai ulangan ekonomi beberapa siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, serta guru belum melakukan penelitian tindakan kelas untuk perbaikan pembelajaran. Masalah-masalah tersebut timbul karena berbagai faktor, baik faktor internal seperti motivasi belajar siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan sistem manajemen sekolah misalnya.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa profesi guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan

kinerja yang maksimal. Namun kenyataannya setiap guru pada dasarnya memiliki tingkat kinerja yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dirinya sendiri maupun yang berasal dari lingkungan kerjanya.

Gibson et al (1995: 56), memberikan gambaran lebih rinci dan komprehensif tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *performance*/kinerja, yaitu :

- a. Variabel Individu, meliputi kemampuan, keterampilan, mental fisik, latar belakang, tingkat sosial, pengalaman, demografi (umur, asal – usul, jenis kelamin).
- b. Variabel Organisasi, meliputi sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur desain pekerjaan.
- c. Variabel Psikologis yang meliputi persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi.

Menurut Sutermeister (Siti Nur Khomsah, 2011) kinerja seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kemampuan dan motivasi. Faktor kemampuan didalamnya mencakup pengetahuan dan keterampilan, dimana indikator daripada pengetahuan adalah pendidikan dan pengalaman kerja. Sedangkan indikator keterampilan adalah pelatihan, sikap dan kepribadian. Adapun pada faktor motivasi yang di dalamnya mencakup kondisi fisik dan tempat kerja serta lingkungan sosial. Indikator daripada kondisi fisik dan tempat kerja adalah cahaya, temperatur, ventilasi, waktu, istirahat, keselamatan kerja dan musik. Sedangkan indikator untuk lingkungan sosial adalah organisasi formal, serikat pekerja, informasi, dan kepemimpinan.

Penjelasan di atas menggambarkan tentang hal-hal yang dapat membentuk atau mempengaruhi kinerja seseorang, faktor individu dengan karakteristik psikologisnya yang khas serta faktor organisasi berinteraksi dalam suatu proses

yang dapat mewujudkan suatu kualitas kinerja yang dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan peran dan tugasnya dalam organisasi.

Pentingnya membangun lingkungan yang kondusif di sekolah terutama berkenaan dengan upaya pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan peningkatan kinerja guru sebagaimana disampaikan oleh Stephen Stolp (1994) tentang *School Culture* yang dipublikasikan dalam ERIC Digest, dari beberapa hasil studi menunjukkan bahwa budaya di sekolah berkorelasi dengan peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa serta kepuasan kerja dan produktivitas guru. Budaya di sekolah juga memiliki korelasi dengan sikap guru dalam bekerja.

Menurut Oemar Hamalik (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan adalah segala sesuatu yang di sekeliling manusia yang dapat mempengaruhi tingkah laku secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya Hamalik (2004 :196) juga mengemukakan bahwa suatu lingkungan pendidikan / pengajaran memiliki fungsi – fungsi sebagai berikut. 1) Fungsi psikologis, yaitu, stimulus bersumber atau berasal dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu. 2) Fungsi pedagogis, yaitu lingkungan memberikan pengaruh-pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang sengaja disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga-lembaga sosial. 3) Fungsi instruksional, yaitu program intruksional merupakan suatu lingkungan pengajaran atau pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan tingkah laku.



Hal ini sejalan dengan jurnal penelitian Tumbur Hutasoit (2011) yang berjudul Pengaruh Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru (studi empiris di SMP Negeri Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kinerja Guru.

Jurnal penelitian Sumaryanto (2011) yang berjudul pengaruh motivasi, lingkungan kerja, kesejahteraan, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru sekolah menengah pertama di Kota Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kompensasi dan lingkungan kerja terhadap motivasi dan kinerja guru.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang masalah tersebut sehingga merumuskannya dalam sebuah judul skripsi yaitu **“Pengaruh Lingkungan Fisik dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah gambaran umum tentang ruang lingkup atau pembahasan bidang kajian dalam penelitian, sehingga akhirnya masalah yang diteliti akan tampak jelas. Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas, dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

**Nurrisqi Tri Juliarti Sudiyono, 2013**

Pengaruh Lingkungan Fisik Dan Lingkungan Sosial Terhadap Kinerja Guru (Survey Pada Guru Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Swasta se-Kota Cimahi)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana gambaran umum lingkungan fisik, lingkungan sosial dan kinerja guru di SMA swasta se-Kota Cimahi ?
2. Bagaimana pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru ?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap kinerja guru ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto (1989 : 41) menyatakan bahwa “Tujuan penelitian yaitu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai. Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Gambaran umum lingkungan fisik, lingkungan sosial dan kinerja Guru di SMA swasta se-Kota Cimahi.
2. Pengaruh lingkungan fisik terhadap kinerja guru.
3. Pengaruh lingkungan sosial terhadap kinerja guru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya khasanah ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah terhadap kinerja guru ekonomi di SMA swasta se-Kota Cimahi.

b. Secara Praktis

1. Sebagai bahan informasi bagi pihak lain yang akan meneliti lebih lanjut sekitar penelitian sejenis.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dan perkembangan ilmu pendidikan untuk FPEB UPI Bandung umumnya dan Program Studi Pendidikan Ekonomi khususnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan evaluasi bagi pihak sekolah dan khususnya guru ekonomi dalam rangka meningkatkan kinerjanya, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.

